

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG LEMBAGA RIFKA ANNISA

WOMEN'S CRISIS CENTER YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdirinya

Lembaga Rifka Annisa *Women's Crisis Center* didirikan pada tanggal 26 Agustus 1993 di Yogyakarta oleh pencetusnya yaitu Ibu Sri Kasmiati, Ph.D. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi adanya keinginan Ibu Kasmiati, Ph.D. membantu persoalan kaum perempuan terutama adanya kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga. Keinginan tersebut muncul ketika kaum buruh perempuan di tempat Ibu Kasmiati bekerja banyak yang berkeluh kesah tentang kekerasan yang dilakukan suami terhadap mereka (buruh perempuan).

Sebelum Rifka Annisa *Women's Crisis Center* berdiri, persoalan kekerasan yang dialami kaum perempuan tidak bisa diselesaikan secara tuntas dan biasanya korban kekerasan tidak tahu harus meminta pertolongan dan bantuan kepada siapa. Berangkat dari fenomena di atas, maka Ibu Kasmiati bersama 5 orang yang peduli pada persoalan perempuan sepakat untuk mendirikan Lembaga Konsultasi Kekerasan Terhadap Perempuan. Nama Rifka Annisa *Women's Crisis Center* itu sendiri diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti "Teman Perempuan"; Rifka artinya teman dan Annisa artinya perempuan, jadi secara harfiah Rifka Annisa memiliki makna sebagai sebuah lembaga yang selalu siap setiap saat menjadi teman bagi perempuan korban kekerasan untuk memberikan layanan konsultasi maupun membantu menuntut pelaku kekerasan ke pengadilan. Sampai saat ini

Lembaga Rifka Annisa *Women's Crisis Center* memfokuskan perhatian pada persoalan akar sosial budaya yang menjadi akar persoalan munculnya kekerasan terhadap perempuan.³¹

Akar Sosial Budaya yang dapat mendorong munculnya kekerasan terhadap perempuan adalah budaya Patriarki yang menempatkan laki-laki berkedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga melahirkan pola hubungan yang tidak seimbang antar keduanya. Ketidakseimbangan pola hubungan ini berdampak negatif cukup luas dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar dampak negatif ini diderita oleh kaum perempuan yang termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan terhadapnya, seperti: subordinasi, marginalisasi, kekerasan, *stereotipe*, dan beban berlebihan (*double burden*), ketidakadilan ini menyebabkan perempuan menjadi terpuruk dan mengalami viktimisasi.

Terpuruknya peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat berimplikasi pada posisi perempuan yang menjadi sangat lemah dibandingkan laki-laki. Kelemahan posisi ini menempatkan perempuan berada dipihak yang rentan terhadap tindak kekerasan. Kekerasan terhadap perempuan tampak nyata oleh proses modernisasi di bidang sosial ekonomi yang berlangsung di Indonesia. Industrialisasi berdampak pada berubahnya hubungan dan tata sosial yang terasa asing dan dipaksakan dalam masyarakat agraris dan tradisional, salah satu akibat yang diderita perempuan adalah beban yang berlebihan, yaitu di satu sisi dituntut secara tradisional untuk berperan sebagai ibu rumah tangga yang baik dan bertanggung jawab atas tugas-tugas domestik, di sisi lain perempuan dituntut

³¹. Wawancara dengan Siti Aminah, Staf di Rifka Annisa *Women's Crisis Center* tanggal 13 November 1999.

menjadi perempuan modern yang mampu berperan di wilayah publik selayaknya laki-laki. Dengan beban yang berlebihan tersebut perempuan menjadi sangat menderita dalam sektor manapun dan serba salah apabila tidak memenuhi tuntutan itu. Menyadari persoalan di atas maka lembaga Rifka Annisa *Women's Crisis Center* tidak hanya memberikan bimbingan (konseling) terhadap perempuan korban kekerasan tapi juga giat mengkampanyekan "Kesetaraan Gender" antara laki-laki dan perempuan. Jadi selain memberikan pelayanan klinis dalam bentuk terapi Rifka Annisa juga memberikan penyadaran pada masyarakat akan pentingnya membangun "Kesetaraan Gender" guna menanggulangi munculnya tindak kekerasan. Lembaga Rifka Annisa *Women's Crisis Center* dalam melaksanakan segala kegiatannya berada di bawah pengawasan Yayasan Sakina yaitu berfungsi sebagai biro konsultan yang memberikan banyak masukan-masukan yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan. Walaupun berada di bawah pengawasan Yayasan Sakina, lembaga Rifka Annisa *Women's Crisis Center* memiliki kemandirian untuk menentukan langkah-langkah kebijaksanaan termasuk dalam hal pengambilan putusan. Jadi dalam hal ini Yayasan Sakina tidak memiliki wewenang untuk ikut campur tangan secara aktif dalam setiap pengambilan kebijaksanaan. Selain itu lembaga Rifka Annisa *Women's Crisis Center* menjalin kerja sama dengan *Ford Foundation* sebagai penyandang dana. *Ford Foundation* adalah sebuah organisasi sosial yang bergerak di bidang pengumpulan dana, khususnya dana dari pengusaha-pengusaha di Amerika Serikat, di mana dana tersebut dipergunakan untuk membantu membiayai program atau kegiatan beberapa LSM yang ada di Indonesia.³²

³². Wawancara dengan Siti Aminah, Staf Rifka Annisa *Women's Crisis Center* tanggal 13 November 1999

Walaupun secara finansial Rifka Annisa Women's Crisis Center masih bergantung pada Ford Foundation akan tetapi dalam menjalankan program-programnya diberi kebebasan untuk menentukan kebijakannya. Jadi bisa dikatakan bahwa *Ford Foundation* tidak memiliki kepentingan lain kecuali membantu memberikan dana.

B. Tujuan, Visi dan Misi

1. Tujuan

Terdapat 3 tujuan pokok yang menjadi *platform* kegiatan di Rifka Annisa Women's Crisis Center yaitu:

- a. Pemberdayaan dan penyadaran terhadap perempuan dan laki-laki, hal ini menyangkut upaya menghentikan kekerasan dengan cara membangun kesadaran bahwa kekerasan tidak boleh dibiarkan dan bagi laki-laki sedapat mungkin jangan melakukan tindakan kekerasan yang dapat merugikan kedua belah pihak.
- b. Sosialisasi isu kekerasan terhadap perempuan dan isu keadilan gender pada perempuan dan laki-laki.

Dengan cara mensosialisasikan isu kekerasan terhadap perempuan maka diharapkan seluruh masyarakat memiliki kepedulian terhadap persoalan yang dialami perempuan dan mencoba memberikan jalan keluar dan bukannya menyudutkan kaum perempuan. Sosialisasi isu ketidakadilan gender pada perempuan dan laki-laki adalah upaya penyadaran bahwa

ketidakadilan gender selain berdampak negatif bagi perempuan juga berdampak bagi laki-laki yaitu tuntutan bahwa dalam segala hal laki-laki harus merasa "lebih" dibanding perempuan oleh karena itu perlu adanya keinginan bersama membangun kesetaraan gender agar tidak merugikan masing-masing pihak.

- c. Melakukan advokasi permasalahan kekerasan terhadap perempuan yang berbasis gender.

Advokasi sangat penting dilakukan guna membantu Perempuan korban kekerasan yang biasanya tidak berdaya untuk menuntut pelakunya.

Ketidakterdayaan ini disebabkan oleh rasa takut, rasa malu, sungkan, ataupun pengetahuan yang terbatas sehingga mereka tidak tahu harus berbuat apa ketika mereka menjadi korban tindak kekerasan, oleh karena itu Rifka Annisa *Women's Crisis Center* mencoba menjembatani kekurangan tersebut agar si korban mendapatkan keadilan sesuai haknya.

2. Visi

Pada dasarnya tidak ada perbedaan derajat antara perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan harus dibebaskan dari tindak kekerasan dan budaya patriarki yang mendukung tindak kekerasan.

3. Misi

Rifka Annisa *Women's Crisis Center* adalah sekumpulan perempuan dan laki-laki yang peduli terhadap persoalan perempuan korban kekerasan, seperti : Pelecehan Seksual, Perkosaan, Kekerasan dalam Rumah Tangga, serta

melakukan pendampingan, advokasi dan penyadaran masyarakat dengan menggunakan pendekatan perempuan yang berpihak pada kepentingan perempuan dan anak.³³

C. Kegiatan dan Program

1. Kegiatan

Secara garis besar kegiatan yang dilakukan oleh Rifka Annisa Women's Crisis Center terbagi menjadi 2 yaitu :

a. Memberikan pelayanan terhadap perempuan korban kekerasan

Bentuk pelayanan yang bisa diberikan oleh Rifka Annisa Women's Crisis Center adalah memberikan konsultasi psikologis terhadap korban guna mengurangi penderitaan yang dialaminya serta mengurangi beban yang menimpanya. Konsultasi ini diberikan secara cuma-cuma (gratis) dan pada kasus-kasus tertentu apabila diperlukan maka upaya advokasi juga diberikan sampai persoalannya benar-benar selesai.

Prosedur Penanganan Korban

Dua Metode terjangkaunya korban :

- Korban datang ke Rifka Annisa Women's Crisis Center
- Korban dijangkau melalui Outreach

³³. Leaflet tentang Lembaga Rifka Annisa *Women's Crisis Center*, diterbitkan tahun 1998.

Penjelasan

A. Klien Datang

Penerimaan :

- Pendaftaran
- Rapport

B. Outreach

- Perkenalan diri Rifka Annisa
- Rapport

Shelter (kondisi darurat)

- Ke Polisi
- Rumah Sakit
- Pengadilan Agama/Pengadilan Negeri
- Lembaga Terkait
- Support Lanjutan (*Homevisite, Support Group*)

- Pelayanan Konseling (Psikologi/Hukum/Keduanya)
- Mendengarkan keluhan
- Pemberdayaan (Support, Informasi, dll)

Ya

Tidak

konseling
lanjutan

Evaluasi

b. Mengkampanyekan gerakan moral kesetaraan gender (Sadar Gender)

Kampanye ini dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi dan pelatihan. Ceramah dilakukan baik dalam acara yang diselenggarakan oleh Rifka Annisa *Women's Crisis Center* sendiri ataupun adanya permintaan dari acara yang diselenggarakan pihak lain seperti HMI, Kelompok Studi, dan sebagainya. Dan untuk menunjang kegiatan kampanye juga diterbitkan booklet dan leaflet secara berkala guna memberikan informasi yang lengkap dalam upaya membangun kesadaran gender.

Selain kegiatan utama di atas, maka guna mendukung terselenggaranya kegiatan tersebut Rifka Annisa *Women's Crisis Center* juga melakukan penggalangan dana dan membuka fasilitas perpustakaan.

a. Penggalangan Dana

Selain mendapatkan dana dari *Ford Foundation*, Rifka Annisa *Women's Crisis Center* menyediakan *fund rising* yaitu dengan cara membuat souvenir-souvenir kampanye anti kekerasan seperti kaos, kartu pos, dan lain-lain untuk dijual pada orang yang berminat. Selain melalui penjualan souvenir, Rifka Annisa *Women's Crisis Center* juga menerima sumbangan berupa uang, bahan makanan, buku, barang-barang bekas, dari siapapun dan pihak manapun yang hasilnya akan dipergunakan untuk mendukung semua program.

Untuk sumbangan berupa uang dapat disalurkan melalui rekening :

BNI UGM Yogya : 228.005004952.901

b. Fasilitas Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan dibuka untuk umum dan menyediakan buku, makalah, ataupun majalah yang memuat informasi yang berkaitan dengan kekerasan terhadap perempuan.

Bagi para staf Rifka Annisa *Women's Crisis Center*, perpustakaan ini sangat berguna untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka sehingga makin peka terhadap persoalan perempuan. Pengetahuan yang luas sangat diperlukan guna melakukan diplomasi membela kepentingan

perempuan dan juga mempertajam analisa masalah perempuan dalam setiap kesempatan berceramah atau berdiskusi. Fasilitas perpustakaan ini terbuka juga untuk masyarakat umum yang ingin memperkaya pengetahuan, terutama yang berkaitan erat dengan persoalan perempuan. Perpustakaan Rifka Annisa telah memiliki koleksi kurang lebih 327 judul yang terdiri dari buku dan kumpulan makalah, koleksi tersebut secara garis besar terbagi dalam 8 kelompok yaitu :

- 1) Agama, terdiri dari 47 judul buku
- 2) Kekerasan terhadap Perempuan, terdiri dari 44 judul buku
- 3) Perempuan, terdiri dari 69 judul buku
- 4) Psikologi, terdiri dari 20 judul buku
- 5) Sosial Politik, terdiri dari 43 judul buku
- 6) Hukum, terdiri dari 42 judul buku
- 7) Medis, terdiri dari 21 judul buku
- 8) Kumpulan Makalah, terdiri dari 41 judul buku

2. Program-program

Program-program yang dikembangkan oleh Rifka Annisa *Women's Crisis Center* secara garis besar terbagi dalam 4 program besar yaitu :

- a. Pelayanan langsung pendampingan perempuan korban kekerasan

Pelayanan langsung adalah kegiatan untuk membantu menyelesaikan persoalan klien yang mengalami tindak kekerasan yang dilakukan melalui :

1) Konseling psikologi dan hukum baik secara tatap muka, telepon, surat, dan melalui media massa

a) Tatap muka dan telepon adalah bentuk konsultasi dimana korban memiliki inisiatif untuk datang atau menghubungi Rifka Annisa Women's Crisis Center untuk mengeluarkan "uneg-uneg" tentang perlakuan suami yang melakukan tindak kekerasan.

Untuk konsultasi tatap muka dilayani setiap hari yaitu :

Senin - Jum'at : 09.00 - 16.00 WIB

Sabtu : 09.00 - 13.00 WIB

Untuk konsultasi melalui telepon dapat dilakukan melalui *hotline* :
0274 - 518720.

b) Konsultasi melalui Surat dapat dikirim langsung ke alamat Rifka Annisa Women's Crisis Center yaitu Jalan Kenari No. 10 Demangan Baru Yogyakarta.

Konsultasi melalui media massa dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu melalui surat atau berdiskusi.

Untuk konsultasi melalui surat, Rifka Annisa bekerja sama dengan koran Kedaulatan Rakyat dengan cara membuka kolom konsultasi yang dimuat 1X seminggu, sedangkan konsultasi dalam bentuk diskusi Rifka Annisa Women's Crisis Center bekerjasama dengan Radio Medari dengan acara yang diberi nama "Rifka Media" yang mengudara setiap hari Kamis Pukul 16.15 WIB.

- 2) *Support Group* : Yaitu suatu pertemuan kelompok perempuan yang sama-sama menjadi korban kekerasan dengan pokok persoalan yang sama untuk saling bertukar pikiran, pengalaman dan mencari pemecahan masalah secara bersama-sama. *Support Group* memiliki fungsi sangat penting untuk membangun motivasi para korban yang notabene berada dalam keputusasaan dan ketakutan serta menunjukkan bahwa ia (korban) tidak sendirian karena masih ada perempuan-perempuan lain yang menjadi korban. Dengan adanya kelompok ini maka sesama anggota bisa saling memotivasi agar kekerasan jangan dibiarkan begitu saja tetapi yang lebih penting adalah mencoba mencari jalan keluarnya. Bentuk terapi seperti *Support Group* ini telah terbukti dapat membentuk rasa percaya diri korban serta memberi kekuatan padanya untuk melawan tindak kekerasan.
- 3) *Outreach/Homevisite* : Menjemput dan menindaklanjuti korban yang tidak bisa datang ke Rifka Annisa Women's Crisis Center karena alasan-alasan tertentu. Rifka Annisa Women's Crisis Center memiliki komitmen untuk menyelesaikan persoalan kliennya secara tuntas dan tidak hanya sampai ditengah jalan. Upaya tindak lanjut dilakukan melalui Outreach/Homevisite dimaksudkan apabila klien mendapatkan hambatan dalam upaya menyelesaikan persoalannya dimana hambatan tersebut bisa muncul karena adanya larangan dari suami.
- 4) *Shelter* : Yaitu menyediakan tempat tinggal sementara bagi korban.

Menyediakan tempat tinggal sementara bagi korban dimaksudkan agar perempuan korban kekerasan dapat terhindar dari tindakan kekerasan misalnya yang dilakukan suami terhadap istri, tempat tinggal tersebut dirahasiakan dan hanya staf di Rifka Annisa *Women's Crisis Center* yang mengetahuinya. Selama dalam perlindungan Rifka Annisa *Women's Crisis Center* korban dilarang menemui orang lain, menelepon, atau menerima kunjungan orang lain.

5) Litigasi : Memberikan pendampingan dalam proses penyidikan dan pengadilan. Apabila persoalan kekerasan dalam rumah tangga sudah demikian parahnya dan istri menuntut untuk ke pengadilan maka Rifka Annisa *Women's Crisis Center* siap mendampingi mendapatkan visum, pencarian bukti, ataupun pembelaan di pengadilan. Pendampingan ini dimungkinkan apabila korban memang menghendaki mengajukan tuntutan ke pengadilan atas persoalan kekerasan yang dialaminya.

b. Penyadaran dan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat untuk Sadar Gender (kesetaraan laki-laki dan perempuan) melalui berbagai program seperti :

- 1) Ceramah, diskusi, dan pelatihan, baik untuk kelompok pelajar, mahasiswa, organisasi perempuan, maupun organisasi masyarakat lainnya.
- 2) Membentuk kelompok sebaya (*peer group*) sebagai kepanjangan tangan Rifka Annisa *Women's Crisis Center*. Selama ini *peer group* yang sudah berjalan adalah kelompok-kelompok remaja yang bergerak pada kampanye persoalan-persoalan remaja seperti seks bebas, perkosaan, pelecehan seksual ataupun prostitusi. *Peer group* yang pernah dibina oleh

Rifka Annisa *Women's Crisis Center* misalnya dari SMUN 1 Teladan, SMU Kolombo, STM Pembangunan, SMTK Umbulharjo, di mana selama 3 bulan para anggota *peer group* dibina dan selama 3 bulan kemudian diberi kebebasan untuk mensosialisasikannya pada remaja lainnya. Pembinaan terhadap *peer group* diprioritaskan pada SMU-SMU yang terletak di pinggir kota seperti Bantul dan Sleman sebab akses informasi tentang persoalan remaja masih lebih rendah dibandingkan dengan SMU yang ada di tengah kota. Sistem jaringan kerja *peer group* ini seperti ranting pohon yaitu semakin lama semakin banyak dan menyebar sehingga *peer group* yang sudah dibina bisa membina kelompok-kelompok lainnya.

3) Mengadakan Kampanye Anti Kekerasan Terhadap Perempuan

Kampanye ini bisa berbentuk kampanye oral maupun tulisan di mana kampanye oral bisa dilakukan melalui ceramah sedangkan kampanye tulisan dilakukan melalui penerbitan leaflet, kaos, pin, atau kartu pos.

4) Menyelenggarakan berbagai penelitian dan seminar dari kepentingan seluruh program.

c) Membentuk jaringan-jaringan baik dengan organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah dan media massa.

Organisasi pemerintah yang diajak bekerjasama adalah Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan Agama, Pengadilan Negeri, RSUP Dr. Sarjito. Organisasi non pemerintah yang diajak bekerjasama adalah Rumah Sakit Bethesda, dan LSM perempuan lainnya, sedangkan media massa yang diajak kerjasama adalah Koran Kedaulatan Rakyat dan Radio Medari Sleman.

d. Melakukan berbagai program untuk meningkatkan kemampuan SDM staf

dan relawan dalam bentuk :

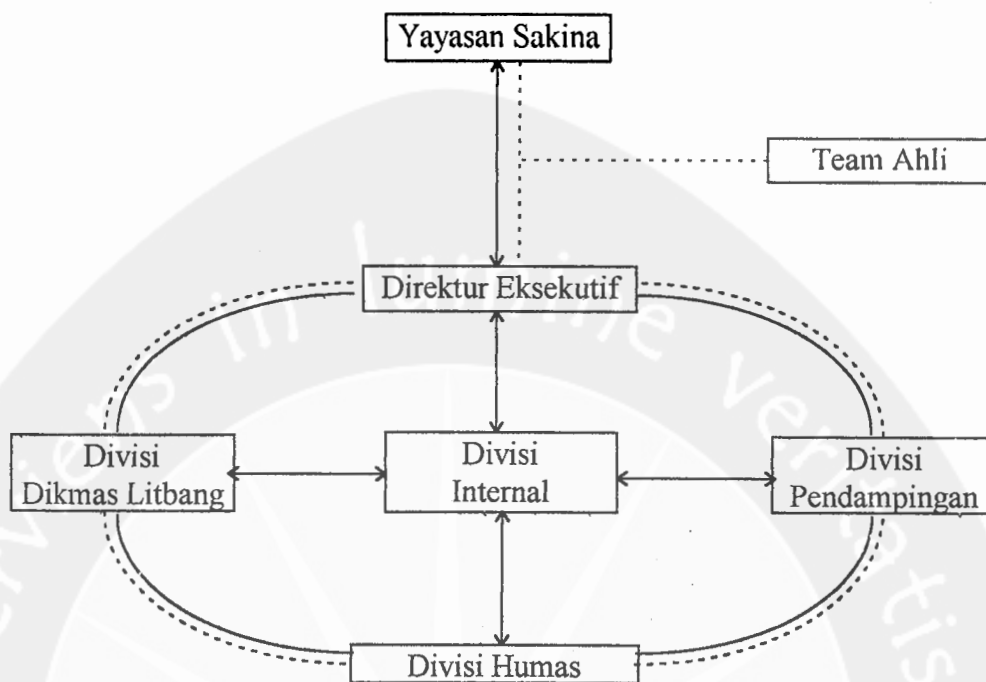
- Pengayaan materi
- Pelatihan
- Pengiriman staf atau relawan untuk mengikuti berbagai seminar, diskusi, atau workshop.

D. Struktur Organisasi

Secara organisatoris Rifka Annisa Women's Crisis Center terbagi dalam berbagai divisi yang secara langsung bertanggungjawab pada Direktur Eksekutif. Struktur organisasi tidak berbentuk hirarkis karena Direktur Eksekutif dan divisi-divisi lainnya memiliki kedudukan sejajar di mana mereka memiliki kewenangan yang sama walaupun tugasnya berbeda-beda. Dengan kedudukan yang sejajar maka tidak ada pihak yang dikuasai atau pihak yang menguasai sehingga mereka memiliki hak dan tanggungjawab yang sama pula, struktur organisasi demikian lebih menggambarkan adanya kemitra-sejajaran dalam kedudukannya seperti anggota organisasi di mana masing-masing bagian tidak memiliki wewenang untuk mengatur atau main perintah atas bagian lainnya dan mereka menghindari kedudukan seperti atasan dan bawahan seperti yang terdapat dalam organisasi pada umumnya yang memiliki struktur hirarkis.³⁴

³⁴. Wawancara dengan Siti Aminah, Staf Rifka Annisa *Women's Crisis Center*, tanggal 17 November 1999.

Bagan Organisasi Rifka Annisa Women's Crisis Center



Keterangan :

— : Garis hitam membentuk lingkaran menunjukkan bahwa tiap-tiap bagian dari organisasi Rifka Annisa Women's Crisis Center memiliki kedudukan yang sama dan sejajar

↔ : Tanda panah menunjukan garis kerjasama antara masing-masing bagian.

----- : Tanda garis putus-putus adalah garis sugestif dimana garis tersebut menunjukan bahwa team ahli dapat memberi masukan saran bagi seluruh divisi,direktur eksekutif,maupun pada yayasan Sakina.

Tugas dan tanggungjawab tiap-tiap bagian adalah :

1. Yayasan Sakina

Memiliki tugas sebagai biro konsultan yang memberikan saran dan kritik bagi pengembangan Rifka Annisa Women's Crisis Center, sedangkan

tanggung jawabnya adalah sebagai lembaga pengawas (*controlling*) atas kegiatan-kegiatan di Rifka Annisa *Women's Crisis Center*.

2. Direktur Eksekutif

Memiliki tugas sebagai penghubung antara Yayasan Sakina dan Rifka Annisa *Women's Crisis Center* dan bertanggungjawab memberikan laporan pertanggung-jawaban segala kegiatan di Rifka Annisa *Women's Crisis Center*.

3. Divisi Internal

Memiliki tugas dalam urusan kesekretariatan dan pengumpulan dana serta bertanggungjawab terhadap penggunaan dana dalam membiayai segala kegiatan di Rifka Annisa *Women's Crisis Center*.

4. Divisi Pendampingan

Memiliki tugas untuk memberikan konseling baik dalam bentuk konsultasi, *homevisite*, *support group*, maupun litigasi, sedangkan tanggungjawabnya adalah memberikan upaya penyelesaian masalah yang dihadapi klien Rifka Annisa *Women's Crisis Center* baik dari tahap konsultasi sampai ke pengadilan.

5. Divisi Diklat (Pendidikan dan Latihan)

Memiliki tugas untuk mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) staf-staf di Rifka Annisa *Women's Crisis Center* baik dalam bentuk *training*, pengiriman staf ke seminar-seminar, maupun mengadakan diskusi secara rutin. Selain itu Divisi Diklat juga mengadakan seminar, ceramah atau diskusi seputar masalah perempuan baik sebagai pembicara.

6. Divisi Humas (Hubungan Masyarakat)

Memiliki tugas untuk membuka jaringan kerjasama dengan lembaga lain seperti Rumah Sakit, Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan lain-lain. Selain itu membuka jaringan kerjasama, Divisi Humas juga bertugas mensosialisasikan keberadaan Rifka Annisa *Women's Crisis Center*. Tanggung jawab Divisi Humas adalah menciptakan citra positif di mata masyarakat umum dan lembaga yang diajak bekerjasama agar Rifka Annisa dapat terus berkembang, sementara itu Divisi Humas juga bertanggung jawab menciptakan kebutuhan bagi masyarakat khususnya kaum perempuan yaitu kebutuhan untuk menyelesaikan persoalan kekerasan terhadap perempuan.

E. Susunan Pengurus Rifka Annisa *Women's Crisis Center*

Direktur Eksekutif : Dra. Psi. Eli N. Hasbiyanto

Divisi Internal

- Koordinator : Siti Rohmani, S.Ag.
- Sekretaris : Hartanti Rahayu
- Keuangan : Riana
- Perpustakaan : Wineng Indah

Divisi Pendampingan

- Pengacara : Puji Utami, SH
- : Nurul Lailia, SH
- : Raswati, SH
- Konselor : Cholimah

- Lapangan : Siti Darmawati

Divisi Diklat : Anis Hamim

Hartian Silawati

Divisi Humas : Siti Aminah

Nur Hasyim

